
ANALISIS STRATEGI GENDER TERHADAP PENDIDIKAN ANAK KELUARGA PETANI JAMBU DI DEMAK

Risti Lia Sari¹, Wulan Budi Astuti², Asa Salma Fatimah³

Prodi Ekonomi Islam, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Wahid Hasyim
e-mail: risti_lia_sari@unwahas.ac.id

ABTRAK

Permasalahan perempuan sampai saat ini masih menjadi hal yang penting untuk dibahas, selain karena terus mengalami perkembangan, juga banyak permasalahan perempuan tidak pernah habis oleh suatu masa atau zaman kehadirannya di permukaan bumi, hal ini sangat tampak ketika dibicarakan tentang rendahnya sumberdaya perempuan, masalah kekerasan pada perempuan yang banyak terjadi baik disektor publik atau sektor-sektor lainnya. Alasan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dalam memberikan pendidikan dan upaya keluarga petani jambu dalam mendidik anak perempuan dan anak laki lakinya. Penelitian ini dilakukan secara penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian atau di lapangan. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan pada objek penelitian. Fokus observasi dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu space (ruang utama), actor (pelaku) dan aktivitas (kegiatan). Hasil dari penelitian ini upaya dalam mengetahui persepsi keluarga petani jambu dalam mendidik anak perempuan dan laki-lakinya adalah den gan cara membedakan faktor perilaku, faktor umur, faktor minat, faktor kegiatan fisik, faktor perkembangan biologis, faktor kedekatan dengan kedua orang tua, dan kedekatan kegemaran.

Kata kunci: Strategi, Gender, Pendidikan Anak Keluarga, Petani

ABSTRACT

Women's issues are still an important thing to discuss, in addition to continuing to develop, also many women's problems are never exhausted by a time or era of their presence on the surface of the earth, this is very visible when talking about the low resources of women, the problem of violence against women that occurs a lot either in the public or other sectors This research is a type of field research with qualitative research methods. Field research is research carried out at the research location or in the field. This technique is carried out by means of observation and recording on the object of study. The focus of observation is carried out on three main components, namely space,

actors and activities. which aims to determine perceptions in providing education and efforts of guava farmer families in educating their daughters and sons. The results of this study attempt to determine the perception of guava farmer families in educating their daughters and sons are by distinguishing behavioral factors, age factors, interest factors, physical activity factors, biological development factors, closeness factors to both parents, and favorite

Keywords : *Strategy, Gender, Children`s Education Family, Farmers*

A. PENDAHULUAN

Persoalan perempuan sampai saat ini masih menjadi hal yang penting untuk dibahas, selain karena terus mengalami perkembangan, juga banyak permasalahan perempuan tidak pernah habis oleh suatu masa atau zaman kehadirannya di permukaan bumi, hal ini sangat tampak ketika dibicarakan tentang rendahnya sumberdaya perempuan, masalah kekerasan pada perempuan yang banyak terjadi baik disektyor publik atau sektor-sektor lainnya (Persepsi Wanita, 1992). Semuanya menuntut adanya perhatian dan perjuangan serius oleh semua stakeholder yang ada, terlebih dari kelompok perempuan sendiri. Seiring dengan perjalanan pembangunan yang dengan syarat perubahan-perubahan mendasar, baik pada tingkat paradigmatik maupun implementatif, dengan sebuah gerakan reformasi yang mengarah pada sistem demokrasi berkelanjutan untuk dapat terciptanya mekanisme desentralistik dengan mempertimbangkan potensi-potensi daerah dalam managerial sistem pemerintah daerah (Otonomi Daerah), merupakan peluang dan harapan besar bagi pengembangan potensi-potensi dasar perempuan dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan yang mempunyai kekuatan basis massa pada tingkat bawah. Disamping merupakan tantangan bagi pengelolaan organisasi terhadap minimnya sumber daya manusia yang selama ini pada tingkat Nasional.

Cukup memprihatinkan, dan ini menggambarkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia “perempuan” perlu ditingkatkan, perjuangan perempuan tidak pernah usai, meskipun kesempatan dan peluang selalu ada, hal ini disebabkan oleh kuatnya bangunan sosial masyarakat

terhadap perempuan serta pemberian segala bentuk kesan terhadap kemajuan dan pemberdayaan perempuan, disamping minimnya sumber daya perempuan yang menyebabkan kondisinya semakin marginal oleh sistem dan budaya yang mengarah pada mekanisme sistem kehidupan sosial bermasyarakat, dan anehnya kondisi ini terkadang didukung dan diciptakan oleh diri “perempuan” sendiri.

Sebuah proses panjang yang pada akhirnya dapat memiliki dan meraih kesempatan bagi para perempuan Indonesia untuk tetap maju dan terus meningkatkan pengetahuan dan pendidikan melalui jalur lembaga pendidikan formal ataupun organisasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, karena tidak sedikit yang dapat diperoleh dalam berpartisipasi aktif dalam berorganisasi, selain pengalaman langsung serta nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat yang banyak berkembang dalam berorganisasi. Berbicara tentang sistem pendidikan Indonesia, kita masih dihadapkan pada realitas bahwa sistem pendidikan kita masih belum menjadi pembebasan dari beragam ketertindasan, kekerasan, dan ketidakadilan. Padahal pendidikan merupakan basis dari proses pencerahan, sebagai wadah dan sarana memanusiakan manusia, atau kunci untuk memperoleh informasi yang berguna bagi kehidupan seseorang. Pendidikan memang bukan jaminan menjadi kaya, tetapi menjadi pintu melihat dunia, memperluas cakrawala berpikir dan berjejaring dengan dunia lain, pendidikan adalah proses yang terus dilalui manusia.

Selama ini proses pendidikan selalu diikat oleh nuansa formalitas, dibatasi oleh empat sisi tembok yang bernama lembaga pendidikan formal. Padahal sebenarnya proses pendidikan tak hanya terbatas pada nuansa formalitas tapi juga masuk pada lingkup yang sangat informal. Posisi gender menjadi sorotan dari berbagai kalangan akademi maupun masyarakat dalam berbagai persepsi dan respon yang berbeda. Ketika mendengar nama gender munculnya persepsi salah kaprah yang langsung tertuju pada tuntutan hak-hak atas nama perempuan. Perempuan Indonesia memiliki kedudukan sangat penting sepanjang perjalanan sejarah. Kiprah perempuan di atas

panggung sejarah tidak diragukan lagi. Lihat hasil perjuangan Kartini, gagasan dia tentang emansipasi senantiasa menjadi spirit kaum perempuan Indonesia untuk meningkatkan derajat kehidupan, subkultur liberalisme, absolutisme budaya, dan secara normatif banyak menabrak dasar-dasar nilai dan norma agama. Padahal nama gender tidak berarti membicarakan hal yang menyangkut perempuan saja. Gender dimaksudkan sebagai pembagian sifat, peran, kedudukan, dan tugas laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat (Suara Merdeka: 29 Januari 2009).

Sejarah awal terbentuknya gerakan wanita di dunia tercatat di tahun 1800-an . Ketika itu para perempuan menganggap ketertinggalan mereka disebabkan oleh kebanyakan perempuan masih buta huruf, miskin dan tidak memiliki keahlian. Saat ini, di Indonesia masalah pendidikan masih sedikit terbentur oleh faktor gender, terutama di desa-desa yang masyarakatnya masih tertinggal oleh informasi dan teknologi sehingga pola pikirnya belum bisa berkembang. Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah yang bisa dikatakan sebagai desa dimana masyarakatnya masih kurang akses informasi dan teknologi khususnya bidang pendidikan. Di desa ini masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan dari pada anak perempuan, terutama pada keluarga petani. Hal ini dikarenakan pola pikir mereka tentang kedudukan laki-laki yang lebih tinggi, dimana laki-laki merupakan pemimpin dalam keluarga. Sedangkan anak perempuan dianggap sebagai calon ibu rumah tangga yang tidak perlu mencari uang dan pekerjaannya hanya mengurus rumah tangga.

Tabel 1.1. Presentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Bersekolah Di Kabupaten Demak Tahun 2021

No	Partisipasi Sekolah	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki (%)	Perempuan (%)
1.	Tidak / Belum Pernah Sekolah	0,78 %	0,00 %
2.	Masih Sekolah	15,68 %	16,01 %
3.	Tidak Sekolah Lagi	83,54 %	83,99 %
Total		100 %	100 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Tahun 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 perempuan masih banyak yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi tetapi juga masih ada sedikit kecil anak laki-laki yang tidak/ belum pernah sekolah

Tabel 1.2. Presentase Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Partisipasi Bersekolah di Kabupaten Demak Tahun 2021

No	Umur (Tahun)	Laki-Laki			Perempuan		
		Tdk / Blm Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah	Tdk / Blm Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah
1	7 – 12	0,00	98,65	1,35	0,92	99,08	0,00
2	13 – 15	0,00	88,39	11,61	0,00	91,84	8,16
3	16 – 18	0,00	55,88	44,12	0,00	50,76	49,24
4	19 – 24	0,00	20,71	79,29	0,61	27,96	71,43

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 sudah sedikit mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Pendidikan bagi kaum perempuan masih juga dikatakan rendah, hal ini terbukti pada usia sekolah yakni 16-18 tahun pendidikan perempuan masih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu juga pada usia 7-12 tahun dan 19- 24 tahun masih ada anak perempuan yang tidak/ belum pernah bersekolah, berbeda dengan anak laki-laki yang semuanya sudah pernah bersekolah. Tentunya hal ini sangat memprihatikan bagi bangsa Indonesia karena masih banyak anak-anak yang belum bisa menikmati pendidikan. Berikut ini adalah daftar presentase pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kabupaten Demak.

Tabel 1.3 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan di Kabupaten Demak Tahun 2021

No	Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan	Jenis Kelamin	
		Perempuan (%)	Laki-Laki (%)
1	Tidak / Belum Pernah Sekolah	2,07 %	7,11 %
2	Tidak / Belum Tamat SD / MI	20,90 %	22,23 %
3	SD / MI	32,28 %	32,30 %
4	SLTP	19,41 %	15,53 %
5	SMA / MA	10,85 %	10,48 %
6	SMK	8,75 %	6,66 %
7	D I / D II	0,40 %	0,76 %
8	D III	1,55 %	2,46 %
9	SI / S2	3,79 %	2,47 %
Total		100 %	100 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah Tahun 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendidikan perempuan setidaknya mengalami sedikit peningkatan, meskipun tidak begitu mencolok apabila dilihat dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dengan berkurangnya presentase tidak/belum tamat SD/MI bagi anak perempuan, dan dengan sedikit bertambahnya presentase tamatan D III bagi anak perempuan. Tetapi di sisi lain, pendidikan anak perempuan masih memprihatinkan karena presentase tidak/belum pernah sekolah ternyata masih tergolong tinggi dibanding dengan tahun 2021. Dari beberapa tabel di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan anak laki-laki tergolong tinggi dibandingkan dengan pendidikan bagi anak perempuan.

Tabel 1.4 Profil Pendidikan Masyarakat Desa Betokan

No	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki - Laki	Perempuan	
1	Buta Huruf	0	0	0
2	Tidak Tamat SD / Sederajat	94	89	183
3	Tamat SD / Sederajat	2.079	2.532	4.611
4	Tamat SLTP / Sederajat	447	349	796
5	Tamat SLTA / Sederajat	583	308	891
6	Tamat D-1	7	9	16
7	Tamat D-2	7	10	17
8	Tamat D-3	14	12	26
9	Tamat S-1	26	15	41

Sumber : Badan Pusat Statistik Desa Betokan Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, jumlah masyarakat tidak tamat SD/ sederajat banyak dialami oleh anak laki-laki, sedangkan masyarakat yang tamat SD/ sederajat banyak dialami oleh anak perempuan. Hal ini banyak dialami oleh para orang tua saja, karena pada zaman dulu untuk mendapatkan pendidikan sangat susah. Mulai dari tamatan SLTP/ sederajat, SLTA/ sederajat, D-3 dan S-1 banyak dialami oleh anak laki-laki, karena bagi orang tua pendidikan anak laki-laki adalah penting dan dapat dijadikan sebagai modal mereka untuk bekerja, anak perempuan memiliki porsi kecil di dalamnya. Sedangkan untuk tamatan D-1 dan D-2 antara anak laki-laki dan perempuan memiliki perbandingan yang sangat kecil, karena dengan tamatan tersebut perempuan sudah bisa mengejar ketertinggalannya dengan anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak perempuan sangat dibatasi, dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir anak perempuan paling banyak hanya sampai SD/ sederajat.

Pendidikan merupakan aktivitas yang khas bagi manusia dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia, dan merupakan instrumen yang penting bagi pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang termarjinalkan. Pendidikan juga merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena di samping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai baru. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan

tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki (Warta Artikel, 2010). Konsep kesetaraan gender adalah kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling bantu membantu dan saling mengisi di semua aspek kehidupan. Pemberdayaan terwujud sebagai redistribusi kekuasaan. Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk menentang ideologi patriarkhi, yaitu dominasi laki-laki dan perempuan merubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidakadilan sosial. Jika perempuan menjadi mitra sejajar, maka kaum laki-laki dibebaskan dari peran penindas dan pengeksploitasi stereotipe gender yang pada dasarnya membatasi potensi perempuan. Aspek yang ditekankan adalah keinginan bahkan tuntutan pembagian kekuasaan dalam posisi setara, representasi serta partisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi perempuan di Indonesia. Sesungguhnya perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum lakilaki. Berbagai

pembedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma ataupun struktur masyarakat. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI (2003:42-45), bentukbentuk ketidakadilan akibat diskriminasi gender yaitu sebagai berikut: a. Marginalisasi perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender Proses marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang, seperti penggusuran dari kampung halaman, dan eksploitasi perempuan. perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. Kekerasan Berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan, muncul dalam berbagai bentuk. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari violence, artinya serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu, kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti pemerkosaan, pemukulan, dan penyiksaan, tetapi juga bersifat non fisik seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik Pelaku tindak kekerasan bisa bersifat individu, baik dalam rumah tangga sendiri maupun di tempat umum dan ada juga di dalam masyarakat itu sendiri. Pelaku bisa saja suami/ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, tetangga, majikan, atau yang lainnya. e. Beban ganda Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender

adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan oleh laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan hampir dari 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam proses pembangunan, kenyataannya perempuan sebagai sumber daya insani masih mendapat pembedaan perlakuan, terutama dalam bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, kaum perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Kondisi ini antara lain disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat yang mengutamakan dan mendahulukan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan daripada perempuan.

Adapun rumusan masalah penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui bagaimana analisis strategi gender terhadap pendidikan anak kelyarga petani jambu di Demak dan bagaimana analisis strategi gender terhadap pendidikan anak keluarga petani jambu di Demak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis strategi gender terhadap pendidikan anak keluarga petani jambu di Demak.

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi keluarga petani jambu di Demak adalah agar dapat terwujudnya kesetaraan gender sebagai upaya pemahaman agar peserta didik dapat memahami dan memposisikan peran seorang perempuan maupun peran laki-laki.

Kajian literatur adalah diskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti, dengan demikian, penelitian yang dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, berikut beberapa penelitian terdahulu yang antara lain adalah Pertama Penelitian dari Alvira Oktavia Safitri yang berjudul Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualiats Di Indonesia : Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memaparkan mengenai startegi pencapaian Sustainable

Development (SDGs) sebagai upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia, dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang merupakan suatu negara berkembang yang masih memiliki beberapa masalah dalam kondisi dan kualitas pendidikannya yang belum sepenuhnya memadai dan merata. Lalu melihat bagaimana kondisi pendidikan saat ini dan bagaimana pula peran pemerintah dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Diharapkan dengan adanya program SDGs dapat mengatasi permasalahan pendidikan yang masih belum merata serta dapat meningkatkan kualitasnya demi menjadikan bangsa Indonesia lebih maju.

Kedua penelitian dari Mufidah Ch, yang berjudul Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam tujuan dari penelitian ini adalah Islam menganjurkan untuk mencari ilmu tanpa memandang batas wilayah, usia dan bidang minat, namun pendidikan islam di Indonesia belum mampu memfasilitasi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Kesenjangan gender ini terdapat pada kebijakan manajemen, dan pengajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didiknya peran dan tanggung jawab dalam masyarakat. meskipun presiden Instruksi No. 9/2000 yang mengatur tentang penerapan gender pengarusutamaan dalam pembangunan nasional, sudah lebih banyak dilaksanakan.

Hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah agar dapat terwujudnya kesetaraan gender sebagai upaya pemahaman agar peserta didik dapat memahami dan memposisikan peran seorang perempuan maupun peran laki-laki

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (field research). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian atau di lapangan dengan melakukan pengamatan mengenai suatu fenomena dalam keadaan alamiah, Penelitian ini menggunakan

beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Observasi merupakan suatu pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Tempat yang dilakukan penelitian di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak, adapun jumlah populasi adalah sebanyak 23 petani jambu di Desa Betokan, karena jumlah responden kurang dari 100, maka penelitian mengumpul semua jumlah populasi yang digunakan untuk penelitian. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai analisis strategi gender terhadap pendidikan anak pada keluarga petani jambu di desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan pada objek penelitian. Fokus observasi dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu space (ruang utama), actor (pelaku) dan aktivitas (kegiatan). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan secara pribadi antara pewawancara dengan sumber data (responden). Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data secara mendalam. Tujuannya agar wawancara tidak menyimpang dari permasalahan. Pertanyaan penelitian ditujukan kepada keluarga masyarakat Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Teknik wawancara memungkinkan responden atau subjek yang diteliti berhadapan secara langsung, kemudian menanyakan sesuatu secara garis besar mengenai analisis strategi gender terhadap pendidikan anak pada keluarga petani jambu di desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak Kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi yang penting dalam penelitian dan Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksud untuk memperoleh data yang telah tersedia dalam mendukung penelitian. Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat melihat dokumen yang sudah ada dalam bentuk arsip atau seperti buku struktur organisasi, sejarah, visi dan misi Desa Betokan dan informasi-informasi tercatat dalam bentuk lainnya yang berhubungan dengan aktivitas

analisis strategi gender terhadap pendidikan anak pada keluarga petani jambu di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Adapun tahapan dalam analisis data diskriptif kualitatif sebagai berikut Pengumpulan Data penelitian ini diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta sumber bukti untuk meluruskan informasi. kesimpulan, menarik kesimpulan untuk menemukan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Hasil penelitian dapat berupa diskripsi ataupun gambaran dari sebelumnya yang belum jelas menjadi lebih jelas. Dan uji validitas dan kebasahan data dengan teknik data triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani jambu Di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak tentang Pendidikan Anak laki-laki dan Perempuan Persepsi yang dirasakan oleh petani jambu di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak tentang Pendidikan adalah salah satu indikator yang utama untuk menunjang pertumbuhan ekonomi yang baik, karena dengan memberikan pendidikan yang layak kepada anak laki-laki maupun perempuan dengan sama akan dalam arti tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, akan menjadikan indikator yang baik dalam mempengaruhi atau menunjang pertumbuhan ekonomi yang baik, menurut Bapak Satmono, di dalam mendidik dan memberikan fasilitas pendidikan kepada anak-anaknya tidak membedakan antara perempuan dengan laki-laki. Bapak Satmono warga Desa Betokan Rt/Rw : 1/1 Kecamatan Demak mempunyai 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, bapak Satmono di dalam mendidik dan memberikan fasilitas pendidikan tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Bahkan ke 4 anaknya sudah berpendidikan sampai Sarjana. Karena menurut bapak Satmono dalam mendidik dan memberikan fasilitas pendidikan tidak membedakan akan menjadi hak semua anak laki-laki maupun perempuan. Sebagai mana mestinya juga yang dikatakan oleh Bapak Rajiman, bapak Sugito, bapak Marwan, Bapak Rujito, Bapak Wagiman, Bapak Rully, Bapak Agus, Bapak

Anton dan Bapak Rukiman mengatakan yang sama, mereka tidak membedakan di dalam mendidik dan memberikan fasilitas pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuannya.

Upaya Keluarga Petani Jambu Di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak tentang Pendidikan Anak Laki-laki dan Perempuan Upaya keluarga petani Jambu di Desa Betokan

1. Perilaku

Hasil wawancara dari ke sepuluh responden mengatakan bahwa dalam cara mendidik anak laki-laki dan perempuan akan berbeda, contoh anak perempuan yang sifatnya lemah lembut tidak dapat disamakan cara mendidiknya dengan anak laki-laki yang lebih gentel atau lebih keras, mereka juga tidak melarang anak laki-lakinya untuk tidak menangis, atau melarang anak perempuan untuk bermain diluar rumah

2. Umur

Hasil Wawancara dari ke sepuluh Responden mengatakan bahwa dalam cara mendidik anak laki-laki dengan perempuan sesuai dengan umur, anak-anak dalam pertumbuhannya dari bayi sampai dewasa, cara mendidik kedua orang tua pada bayi akan beda dibandingkan dengan anak yang sudah dewasa.

3. Bakat dan Minat

Hasil Wawancara dari ke sepuluh Responden mengatakan bahwa dalam cara mendidik anak laki-laki dengan perempuan, dapat membedakan dari segi bakat dan minat. Pada dasarnya anak laki-laki berminat atau lebih tertarik dengan kegiatan yang berkaitan dengan fisik sedangkan anak perempuan lebih tertarik dengan kegiatan yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat dengan kelembutan dan ketekunan. Namun, semuanya kembali kepada anak-anak (laki-laki maupun perempuan) sehingga kedua orang tua perlu memperhatikan, memenuhi serta mendukung kebutuhan anak laki-laki maupun anak perempuan sesuai dengan minat mereka.

4. Kegiatan Fisik

Hasil Wawancara dari ke sepuluh Responden mengatakan bahwa dalam cara mendidik anak laki-laki dengan perempuan, dapat dibedakan dari kegiatan fisik mereka. Karena kegiatan fisik yang dilakukan antara anak perempuan dengan anak laki-laki akan berbeda. Anak laki-laki cenderung lebih memilih kegiatan atau olahraga yang menguji ketangkasan, berbeda dengan anak perempuan di dalam menekuni kegiatan fisik olah raga lebih memilih yang lebih aman, hal ini bukan berarti anak perempuan tidak dapat bermain permainan yang menguji ketangkasan dan sebaliknya.

5. Pendekatan Biologis

Hasil Wawancara dari ke sepuluh Responden mengatakan bahwa dalam cara mendidik anak laki-laki dengan perempuan, dapat dibedakan berdasarkan pendekatan secara biologis, kedua orang tua dapat memperhatikan, mengarahkan pengetahuan tentang perkembangan biologis anak laki-laki dan perempuan. Orang tua juga mengarahkan perkembangan anak sesuai dnegan laki-laki dan sesuai dengan perempuan.

6. Kedekatan dengan Kedua Orang Tua

Hasil Wawancara dari ke sepuluh Responden mengatakan bahwa dalam cara mendidik anak laki-laki dengan perempuan, dapat dibedakan berdasarkan kedekatan dengan kedua orang tua, anak perempuan lebih dekat dengan ayahnya, begitu sebaliknya anak laki-laki lebih dekat dengan ibunya. Seiring dengan bertambahnya usia, kedekatan seperti itu akan berubah, dan kedua orang tua harus siap menghadapi perubahan tersebut, dan tidak memaksakan anak laki-laki dan perempuan seperti waktu mereka masih kecil.

7. Kegemaran

Hasil Wawancara dari ke sepuluh Responden mengatakan bahwa dalam cara mendidik anak laki-laki dengan perempuan, dapat dibedakan berdasarkan kegemaran, kedua orang tua harus menyadari

dan mengetahui kegemaran antara anak laki-laki dan anak perempuannya sejak kecil, sehingga dalam upaya mendidiknya tidak salah.

D. KESIMPULAN.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku anak perempuan yang sifatnya lemah lembut tidak dapat disamakan cara mendidiknya dengan anak laki-laki yang lebih gentel atau lebih keras, mereka juga tidak melarang anak laki-lakinya untuk tidak menangis, atau melarang anak perempuan untuk bermain diluar rumah, cara mendidik anak laki-laki. Namun, semuanya kembali kepada anak-anak (laki-laki maupun perempuan) sehingga kedua orang tua perlu memperhatikan, memenuhi serta mendukung kebutuhan anak laki-laki maupun anak perempuan sesuai dengan minat mereka, karena kegiatan fisik yang dilakukan antara anak perempuan dengan anak laki-laki akan berbeda. Anak laki-laki cenderung lebih memilih kegiatan atau olahraga yang menguji ketangkasan, berbeda dengan anak perempuan di dalam menekuni kegiatan fisik olah raga lebih memilih yang lebih aman, hal ini bukan berarti anak perempuan tidak dapat bermain permainan yang menguji ketangkasan dan sebaliknya, pendekatan secara biologis, kedua orang tua dapat memperhatikan, mengarahkan pengetahuan tentang perkembangan biologis anak laki-laki dan perempuan.

Orang tua juga mengarahkan perkembangan anak sesuai dnegan laki-laki dan sesuai dengan perempuan, berdasarkan kedekatan dengan kedua orang tua, anak perempuan lebih dekat dengan ayahnya, begitu sebaliknya anak laki-laki lebih dekat dengan ibunya. Seiring dengan bertambahnya usia, kedekatan seperti itu akan berubah, dan kedua orang tua harus siap menghadapi perubahan tersebut, dan tidak memaksakan anak laki-laki dan perempuan seperti waktu mereka masih kecil, kegemaran, kedua orang tua harus menyadari dan mengetahui kegemaran antara anak laki-laki dan anak perempuannya sejak kecil, sehingga dalam upaya mendidiknya tidak salah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Muthali'in. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Agus. 2023. *Warga Betokan*. Kecamatan Demak Kabupaten Demak
- Anton. 2023. *Warga Betokan*. Kecamatan Demak Kabupaten Demak
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2008. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES Press.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2021. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2021*. Semarang: BPS.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2021. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2021*. Semarang: BPS.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2021. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2021*. Semarang: BPS.
- Depdiknas. 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, Mansour. 1998. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI. 2003. *Bunga Rampai Panduan Dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Marwan. 2023. *Warga Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak*
- Rajiman. 2023. *Warga Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak*
- Rukiman. 2023. *Warga Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak*
- Rujito. 2023. *Warga Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak*
- Rully. 2023. *Warga Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak*
- Satmono. 2023. *Warga Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak*
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugito. 2023. *Warga Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak*

- Suhartono, Irawan. 1999. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suciati, Sri. 2009.
- Umar, Nasrudin. 1996. Kodrat Perempuan dalam Islam. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender bekerja sama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation.
- Wagiman. 2023. Warga Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak